

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori Keagenan pertama kali dikemukakan oleh Jensen & Meckling, (1976)

Teori Keagenan (*agency theory*) merupakan teori pemisahan pengelolaan pemegang saham dengan manajer dalam mengelola perusahaan, dimana pemegang saham sebagai *principal* dengan menyerahkan pengelolaan saham kepada tenaga-tenaga profesional yaitu manajer, sehingga pemegang saham akan mendapatkan *return* yang tinggi atas dana yang ditanamkan. Manajer yang berperan sebagai *agent* memiliki kewenangan dalam menjelaskan perusahaan dengan mengelola perusahaan secara efektif dan efisien sehingga perolehan return yang tinggi dapat tercapai. Sedangkan menurut Eisenhardt, (1989) mengemukakan bahwa teori keagenan (*agency theory*) dapat menjelaskan kesenjangan antara manajemen sebagai *agent* dan para pemegang saham sebagai *principal* atau pendelegator. *Principal* (pemegang saham) mendelegasikan tanggung jawabnya termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan kepada *agent* (manajemen) untuk melakukan tugas pekerjaan yang sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati bersama.

Jensen & Meckling, (1976) bahwasanya teori keagenan (*agency theory*) merupakan hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang timbul antara *principal* dengan menggunakan jasa agen untuk kepentingan *principal*. Menurut Ross, (1973) contoh-contoh hubungan *principal agent* sangat universal. Ini jelas

membutuhkan manajer dengan kompetensi teknis, tetapi juga membutuhkan manajer yang mau mengerahkan upaya ekstra yang diperlukan untuk mengidentifikasi dan menerapkan aktivitas yang menambah nilai. Namun manajer adalah orang, dan orang memiliki tujuan pribadi dan perusahaan. Oleh karena itu, secara logis, manajer dapat diharapkan untuk bertindak demi kepentingan diri sendiri, dan jika kepentingan pribadi mereka tidak selaras dengan kepentingan pemegang saham, maka nilai perusahaan tidak akan maksimal.

Menurut Jensen & Meckling, (1973) pada teori keagenan terdapat *agency cost* (biaya keagenan) yang meliputi tiga hal yaitu *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual cost*. *Monitoring cost* merupakan pengeluaran yang dibayar oleh prinsipal dengan agen tidak seimbang. Biaya sumber daya perusahaan (*bonding cost*) yaitu untuk menjamin bahwa agen tidak akan bertindak yang dapat merugikan prinsipal atau menyakinkan bahwa prinsipal akan memberikan kompensasi jika dia benar benar melakukan hal tersebut. Akan tetapi, kemungkinan terjadi perbedaan antara keputusan-keputusan yang dapat memaksimalkan kesejahteraan yang dialami prinsipal.

Dengan demikian, berdasarkan ketiga sudut pandang teori agensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa laba bersih dan laba aktivitas operasi memiliki peran penting dalam membentuk respons pasar terhadap informasi keuangan. Keduanya berfungsi sebagai alat untuk meminimalisir konflik agensi dan meningkatkan keterbukaan informasi, yang pada akhirnya mempengaruhi besarnya koefisien respon laba (*ERC*). Namun, laba aktivitas operasi cenderung memiliki pengaruh

yang lebih kuat terhadap *ERC* karena lebih menggambarkan efisiensi operasional perusahaan secara langsung dan sulit dimanipulasi.

2.1.2 Signaling Theory

Dalam studinya yang berjudul *Job Market Signaling*, Spence pertama kali menyebarkan konsep teori sinyal. Menurut Spence, (1973) sinyal merupakan informasi relevan yang diberikan kepada pihak penerima, yang kemudian mempengaruhi perilaku mereka berdasarkan pemahaman mereka terhadap sinyal tersebut.

Berlandaskan Brigham & Hauston, (2015:184) sinyal ialah yang diberikan oleh perusahaan guna memberi petunjuk pada investor terkait penglihatan manajemen pada keuntungan perusahaan. Sinyal ini memberikan info terkait upaya manajemen dalam memenuhi harapan pemilik. Sinyal tersebut berfungsi sebagai info terkait usaha manajemen guna pemenuhan harapan pemilik perusahaan. Karena sinyal ini mendampaki keputusan investasi dari pihak eksternal perusahaan, info yang di berikan oleh perusahaan memiliki pentingnya sendiri. Informasi tersebut pada dasarnya mencerminkan rekam jejak, penjelasan, atau gambaran mengenai sepanjang situasi perusahaan lalu implikasinya bagi badan usaha. Karena itu, investor dan pelaku bisnis sangat membutuhkan informasi tersebut.

Dalam teori sinyal, perusahaan perlu mengirimkan pesan kepada pengguna laporan keuangan. Pesan ini mencerminkan usaha manajemen dalam memenuhi harapan pemilik. Pesan ini dapat berupa informasi seperti promosi yang menyoroti keunggulan perusahaan dibandingkan dengan pesaing lainnya. Investor

sangat membutuhkan informasi yang tepat waktu, lengkap, relevan, dan akurat. Dalam industri perbankan, ketika investor membuat keputusan investasi, pengumuman yang dipublikasikan memberikan sinyal kepada mereka.

Teori sinyal juga menjelaskan mengapa pihak eksternal diminta untuk memberikan laporan financial mereka. Sebab adanya ketidakseimbangan info diantara perusahaan dan eksternal, perusahaan berupaya menyediakan informasi. Perusahaan dan eksternal, perusahaan berupaya menyediakan informasi. Perusahaan memiliki pengetahuan yang lebih mendalam mengenai dirinya sendiri dan peluang masa depannya daripada pihak luar contohnya investor serta kreditur. Untuk melindungi diri, perusahaan memberikan harga yang rendah karena pihak luar tidak memiliki informasi mengenai perusahaan. Dengan menyediakan informasi kepada pihak eksternal, perusahaan dapat meningkatkan nilainya dengan mengurangi ketimpangan informasi. Setelah informasi diumumkan, semua peserta pasar akan menginterpretasikan dan menganalisisnya sebagai sinyal positif atau negatif. Secara umum, Teori Signaling berkaitan dengan bagaimana informasi tersedia dan dipahami

Signaling theory membahas permasalahan mengenai Asimetri informasi. Teori ini didasarkan pada premis bahwa manajer dan pemegang saham tidak mempunyai akses informasi perusahaan yang sama. Ada informasi tertentu yang hanya diketahui oleh manajer, sedangkan pemegang saham tidak tahu informasi tersebut. Jadi, ada informasi yang tidak simetri (*asymmetric information*) antara manajer dan pemegang saham. Akibatnya, ketika struktur modal perusahaan mengalami perubahan, hal itu dapat membawa informasi kepada pemegang saham

yang akan mengakibatkan nilai perusahaan berubah. Dengan kata lain, terjadi pertanda atau sinyal (*signaling*). Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar. Dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Agar sinyal tersebut efektif maka harus dapat ditangkap pasar dan dipersepsikan baik, serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan lain yang berkualitas buruk. Teori ini mengungkapkan bahwa investor dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah dengan mengobservasi struktur permodalannya Paramita, (2012).

Dengan demikian, berdasarkan ketiga sudut pandang teori *signaling*, dapat disimpulkan bahwa laba bersih dan laba aktivitas operasi berperan sebagai sinyal penting yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan informasi kepada investor mengenai kondisi dan prospek bisnisnya. Semakin kuat dan kredibel sinyal yang disampaikan melalui kedua jenis laba tersebut, terutama laba aktivitas operasi yang lebih mencerminkan kinerja inti perusahaan, maka semakin besar respon positif pasar yang tERCermin dalam koefisien respon laba (*ERC*).

2.1.3 Koefisien Respon Laba

a. Pengertian Koefisien Respon Laba

Koefisien Respon Laba (*Earnings Response Coefficient* atau *ERC*) adalah ukuran yang mengindikasikan seberapa besar abnormal return saham sebagai respons terhadap komponen laba tak terduga yang dilaporkan oleh perusahaan. Mendefinisikan *ERC* sebagai efek dari setiap dolar laba tak terduga terhadap return saham, yang biasanya diukur dengan kemiringan koefisien dalam regresi

antara abnormal return saham dan laba tak terduga Cho & Jung, (1991). Menurut Wulandari & Herkulanus, (2015) mengemukakan bahwa *ERC* adalah metode yang sering digunakan untuk mengukur kualitas laba. Semakin tinggi tingkat *ERC*, semakin tinggi return saham yang dapat diharapkan dari peningkatan laba. Sedangkan menurut Scott, (2015) menyatakan bahwa *ERC* mengukur sejauh mana abnormal return suatu sekuritas merespons komponen laba tak terduga yang dilaporkan oleh perusahaan yang menerbitkan sekuritas tersebut. Koefisien respon laba adalah ukuran yang menunjukkan seberapa besar laba akuntansi perusahaan mempengaruhi harga sahamnya Gunawan Santoso (2015). Menurut Muhammad Firman (2014) Earning Response Coefficient (*ERC*) atau koefisien respon laba merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi dalam laba yang dapat digunakan sebagai alternatif dalam mengukur value relevance informasi laba.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli tersebut maka dapat disimpulkan jika koefisien respon laba merupakan informasi yang memuat seberapa besar laba yang dihasilkan terhadap keuntungan yang diinginkan investor.

b. Indikator Koefisien Respon Laba

Menerut Sari dan Daud, (2016) nilai koefisien respon laba diperoleh dari nilai return (imbal hasil atas investasi) yang diperoleh dengan cara sebagai berikut:

$$ERC = \frac{(P_t + D_t - P_{t-1})}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

ERC = Koefisien respon laba

P_t = Harga saham perusahaan 6 bulan setelah tahun fiskal yang berakhir pada periode ke- t .

D_t = Dividen yang didistribusikan pada periode ke t

c. **Manfaat Koefisien Respon Laba**

Koefisien Respon Laba (*Earnings Response Cofficient atau ERC*) adalah ukuran yang mengindikasikan seberapa besar *abnormal return* saham sebagai respons terhadap laba tak terduga yang dilaporkan oleh perusahaan. Dengan kata lain, *ERC* mengukur pengaruh *unexpected earnings* terhadap *cumulative abnormal return*, yang ditunjukkan melalui koefisien kemiringan dalam regresi antara *abnormal return* saham dan *unexpected earnings* Scott, (2015).

Manfaat *ERC* antara lain adalah untuk menilai kinerja manajemen perusahaan. Informasi laba yang diukur melalui *ERC* dapat digunakan untuk memperkirakan kapasitas pendapatan jangka panjang dan menilai risiko investasi atau pinjaman Scott, (2015). Selain itu, *ERC* membantu investor dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Semakin tinggi *ERC*, semakin informatif laba tersebut bagi investor dalam pengambilan keputusan ekonomi Scott, (2015).

d. **Tujuan Koefisien Respon Laba**

Koefisien Respon Laba (*Earnings Response Cofficient atau ERC*) merupakan ukuran yang mengindikasikan seberapa besar abnormal return saham sebagai respons terhadap laba tak terduga yang dilaporkan oleh perusahaan. *ERC*

mengukur pengaruh unexpected earnings terhadap cumulative abnormal return saham dan *unexpected earnings*. Tinggi atau rendahnya *ERC* mampu menunjukkan bahwa informasi yang terkandung di dalam laba bersifat informatif atau tidak bagi investor untuk membuat keputusan ekonomi Firman, (2014).

Tujuan utama dari pengukuran Koefisien Respon Laba antara lain:

1) Menilai Kualitas Laba

ERC digunakan untuk mengukur kandungan informasi dalam laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Tinggi rendahnya *ERC* mencerminkan seberapa informatif laba tersebut bagi investor dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2) Menganalisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Reaksi Pasar

Pengukuran *ERC* membantu dalam menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi reaksi pasar terhadap informasi laba, seperti persistensi laba, ukuran perusahaan, struktur modal, dan pengungkapan sukarela. Pemahaman ini penting bagi manajemen perusahaan dan investor dalam menilai faktor-faktor yang dapat meningkatkan atau menurunkan respons pasar terhadap informasi laba.

3) Membantu Pengambilan Keputusan Investasi

Dengan memahami *ERC*, investor dapat menilai seberapa besar pengaruh informasi laba terhadap harga saham dan membuat keputusan investasi yang lebih tepat. *ERC* yang tinggi menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan memiliki kandungan informasi yang signifikan, sehingga dapat menjadi pertimbangan penting dalam strategi investasi.

e. Kelebihan dan Kelemahan Koefisien Respon Laba

Adapun kelebihan dari penggunaan Koefisien Respon Laba adalah sebagai berikut:

1) Menilai Kualitas Informasi Laba

ERC yang tinggi menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan memiliki kandungan informasi yang tinggi dan dapat dipercaya oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi.

2) Menganalisis Reaksi Pasar terhadap Informasi Laba

ERC membantu dalam memahami seberapa besar harga saham perusahaan akan berubah akibat pengumuman laporan keuangan, sehingga investor dapat menyusun strategi investasi yang lebih baik.

3) Menilai Efektivitas Kebijakan Akuntansi Perusahaan

Perusahaan yang menerapkan kebijakan akuntansi konservatif cenderung memiliki *ERC* yang lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan yang sering melakukan manipulasi akuntansi.

Selain memiliki berbagai kelebihan, Koefisien Respon Laba juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

1) Dipengaruhi oleh Faktor Eksternal

ERC dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, perubahan regulasi, dan sentimen pasar yang dapat mempengaruhi hubungan antara laba dan return saham.

2) Keterbatasan dalam Mengukur Kualitas Laba

ERC mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kualitas laba yang dilaporkan jika terdapat praktik manajemen laba atau manipulasi akuntansi yang dapat menyesatkan investor.

3) Variabilitas Antar Industri

Nilai *ERC* dapat berbeda-beda antar industri, sehingga membandingkan *ERC* antara perusahaan di industri yang berbeda mungkin tidak memberikan gambaran yang akurat tentang kualitas informasi laba.

2.1.4 Laba

a. Pengertian Laba

Menurut Hansen et al., (2005) mengemukakan bahwa laba adalah selisih antara pendapatan yang diperoleh perusahaan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka menghasilkan pendapatan tersebut. Laba adalah peningkatan ekonomi suatu entitas dalam suatu periode tertentu yang berasal dari aktivitas utama perusahaan dan bukan dari investasi pemilik Harahap, (2014). Laba mencerminkan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan sumber daya perusahaan. Sedangkan menurut Garrison, (2018) laba merupakan perbedaan antara total pendapatan dan total biaya dalam suatu periode tertentu. Laba digunakan sebagai ukuran kinerja keuangan yang menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya bisnisnya. Laba adalah selisih antara pendapatan dan beban dalam suatu periode akuntansi yang menunjukkan hasil dari kegiatan ekonomi suatu entitas Suwarjono, (2014). Menurut Duchac et al., (2018) Laba adalah hasil akhir dari perbedaan pendapatan dengan beban yang

menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari operasionalnya. Laba terdiri dari beberapa jenis sebagai berikut:

1) Laba Bersih

Laba bersih merupakan pendapatan bersih setalah dikurangi seluruh total biaya, termasuk biaya pokok pendapatan, biaya administrasi, biaya pendanaan, dan lain-lain, Munawir, (2010). Para akuntan menggunakan istilah (*net income*) untuk menyatakan kelebihan pendapatan atas biaya dan istilah (*net loss*) untuk menyatakan kelebihan biaya atas pendapatan. Untuk menentukan keputusan investasinya, calon investor perlu menilai perusahaan dari segi kemampuan untuk memperoleh laba bersih sehingga diterapkan perusahaan dapat memberikan tingkat pengebalian yang tinggi. Laba bersih (*net income*) dapat dijadikan ukuran kinerja perusahaan selama satu periode tertentu Suwardjono (2016:455). Earning merupakan suatu ukuran berupa besar harga yang masuk (pendapatan dan keuntungan) melebihi harta yang keluar (beban dan kerugian). Dengan demikian, laba bersih dalam laporan keuangan merupakan salah satu parameter kinerja perusahaan yang mendapat perhatian yang utama dari investor. Laba bersih (*net profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak Teuku Umar et al., (2020). Dalam penelitian ini perhitungan laba bersih menggunakan Logaritma Natural (Ln) karena skala penelitian yang digunakan adalah skala rasio. Skala rasio adalah yang memiliki nilai dengan kualitas data yang paling tinggi. Hal itu dikarenakan

skala rasio memiliki sifat nol mutlak yang berarti bahwa nilai dasar tidak bisa diubah meskipun menggunakan skala yang lain . Berikut rumus laba bersih :

$$\text{Laba Bersih} = \text{Total Pendapatan} - \text{Total Biaya}$$

Ln Laba Bersih

2) Laba Operasi

Angka laba operasi merupakan selisih laba kotor dengan biaya-biaya operasi. Biaya-biaya operasi adalah biaya yang berhubungan dengan operasi perusahaan atau biaya-biaya yang sering terjadi didalam perusahaan yang bersifat operatif. Selain biaya-biaya ini diasumsikan memiliki hubungan dengan penciptaan pendapatan. Diantaranya biaya-biaya operasi tersebut adalah biaya gaji karyawan, biaya administrasi, biaya perjalanan dinas, biaya penjualan, dan lain-lain. Laba operasi (operating income) adalah suatu pengukuran laba perusahaan yang berasala dari aktivitas operasi yang masih berlangsungFebriani & Sherlita, (2022). Laba operasional menggambarkan bagai aktivitas operasi perusahaan telah dijalankan dan kelolah secara baik dan efisien, terlepas dari kebijakan pembiayaan dan pengelolah pajak penghasilan Hery, (2017:136), sedangkan Subramanyam, (2017:23) laba operasi tidak memiliki definisi tetap, tetapi mengacu pada selisih antara pendapatan penjualan dan semua beban operasi.

3) Laba Kotor

Laba kotor merupakan selisih dari pendapatan perusahaan dikurangi dengan cost barang terjual. Sedangkan menurut Febriani & Sherlita, (2022). Laba kotor adalah laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang

menjadi beban perusahaan. Laba kotor adalah laba keseluruhan yang diperoleh perusahaan. Lebih lanjut Alamsyah et al., (2019:57) menjelaskan laba kotor merupakan selisih dari pendapatan perusahaan dikurangi dengan kos barang terjual.

b. Manfaat Laba Bersih

Laba bersih merupakan hasil akhir dari seluruh aktivitas operasional dan non-operasional perusahaan setelah dikurangi oleh seluruh beban, termasuk pajak. Informasi mengenai laba bersih memiliki berbagai manfaat yang penting, baik bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Bagi manajemen, laba bersih digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan dan operasional perusahaan dalam suatu periode tertentu, serta sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategis. Bagi investor dan pemegang saham, laba bersih menjadi indikator utama dalam menilai tingkat profitabilitas perusahaan, yang dapat memengaruhi keputusan investasi dan pembagian dividen.

Laba bersih memiliki peran penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Menurut Harahap, (2011) laba bersih merupakan indikator utama untuk menilai keberhasilan operasional perusahaan selama satu periode, serta menjadi dasar evaluasi bagi manajemen, investor, dan kreditor dalam pengambilan keputusan ekonomi. Hal ini sejalan dengan pendapat Kieso, (2012) yang menyatakan bahwa laba bersih memberikan informasi yang berguna bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas masa depan. Selain itu, menurut Brigham dan Houston (2014), laba bersih juga berfungsi sebagai dasar dalam menilai nilai perusahaan serta menjadi acuan

penting dalam kebijakan pembagian dividen kepada pemegang saham. Dengan demikian, laba bersih tidak hanya mencerminkan hasil akhir dari aktivitas perusahaan, tetapi juga berperan strategis dalam mendukung pengambilan keputusan ekonomi oleh berbagai pihak yang berkepentingan.

c. Tujuan Laba Bersih

Laba bersih disusun dan disajikan dalam laporan keuangan dengan tujuan utama untuk memberikan informasi yang relevan mengenai hasil akhir kinerja keuangan perusahaan dalam satu periode akuntansi. Menurut Harahap, (2011) laba bersih bertujuan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih yang dapat digunakan sebagai dasar evaluasi kinerja dan pengambilan keputusan ekonomi oleh para pemangku kepentingan. Sejalan dengan itu, Kieso, (2012) menyatakan bahwa tujuan utama dari penyajian laba bersih adalah untuk membantu para pengguna laporan keuangan dalam menilai jumlah, waktu, dan ketidakpastian dari arus kas masa depan perusahaan. Selain itu, Brigham & Houston, (2014) menambahkan bahwa laba bersih juga bertujuan untuk menilai nilai perusahaan dan menjadi acuan penting dalam penetapan kebijakan dividen serta strategi manajerial. Dengan demikian, laba bersih tidak hanya berfungsi sebagai ukuran profitabilitas, tetapi juga sebagai alat penting dalam mendukung pengambilan keputusan ekonomi yang akurat dan tepat oleh berbagai pihak.

2.1.5 Laba Aktivitas Operasi

a. Pengertian Laba Aktivitas Operasi

Laba operasi merupakan ukuran kinerja keuangan yang menunjukkan keuntungan yang dihasilkan dari aktivitas operasional utama perusahaan, setelah dikurangi biaya operasional, tetapi tidak memperhitungkan beban bunga dan pajak. Menurut Munawir, (2006:244) jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi didefinisikan sebagai seluruh aktivitas penerimaan kas yang berkaitan dengan biaya operasi, termasuk pembayaran kepada pemasok barang atau jasa, pembayaran upah, bunga dan pajak (arus kas yang diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan). Sedangkan menurut Helfert, (2002) laba operasi operasional atau net operating income yang diperoleh dari kegiatan usaha pokok perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Laba operasi memiliki pengaruh dalam memprediksi arus kas di masa depan, karena nilai pada laba operasi memperhitungkan beban operasi perusahaan yang digunakan untuk kegiatan utama perusahaan. Dalam laporan arus kas, aktivitas operasi mencakup semua transaksi yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih dan merupakan indikator utama apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk mempertahankan operasionalnya, membayar utang, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan eksternal Nursita, (2021).

Subramanyam, (2014) menyatakan Laba operasional merupakan pengukuran laba perusahaan yang berasal dari aktivitas operasi yang sedang berlangsung. Biaya operasional merupakan biaya yang berkaitan dengan operasional perusahaan atau biaya-biaya yang sering terjadi di dalam perusahaan. Keuntungan

operasional biasanya tidak termasuk bunga dan pajak. Biaya operasional antara lain: gaji pegawai, biaya administrasi, biaya perjalanan dinas, biaya penjualan dan lain-lain. Laba operasi diukur dengan laba operasi periode berjalan, yang diperoleh dari selisih laba kotor, biaya penjualan, dan biaya administrasi umum. Dalam penelitian ini perhitungan laba aktivitas operasi menggunakan Logaritma Natural (Ln) karena skala penelitian yang digunakan adalah skala rasio. Skala rasio adalah skala yang memiliki nilai dengan kualitas data yang paling tinggi. Hal itu dikarenakan skala rasio memiliki sifat nol mutlak yang berarti bahwa nilai dasar yang tidak bisa diubah meskipun menggunakan skala yang lain. Berikut rumus laba aktivitas operasi:

$$\text{Laba Operasi} = \text{Laba kotor} - \text{Biaya Operasional}$$

$$\underline{\text{Ln Laba Operasi}}$$

b. Manfaat Laba Aktivitas Operasi

Laba aktivitas operasi memiliki peran penting dalam memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas utamanya. Menurut Munawir (2010), laba operasi mencerminkan hasil kinerja operasional perusahaan yang sebenarnya dan menjadi dasar penting untuk menilai efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Fahmi (2013) yang menyatakan bahwa laba operasi digunakan untuk menganalisis profitabilitas inti perusahaan serta menjadi acuan penting dalam mengukur keberhasilan manajemen dalam mengelola aktivitas bisnis utama. Sementara itu, menurut Hery (2017), laba operasi memiliki manfaat sebagai

indikator keberlanjutan usaha karena mencerminkan pendapatan berulang yang dapat dijadikan dasar untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja keuangannya di masa depan. Dengan demikian, laba aktivitas operasi tidak hanya menunjukkan efisiensi operasional, tetapi juga menjadi tolok ukur penting bagi investor dan manajemen dalam mengambil keputusan ekonomi yang strategis.

c. Tujuan Laba Aktivitas Operasi

Laba aktivitas operasi disajikan dalam laporan keuangan dengan tujuan utama untuk memberikan informasi yang akurat mengenai kinerja keuangan perusahaan yang dihasilkan dari aktivitas utamanya. Menurut Munawir, (2010) tujuan dari laba aktivitas operasi adalah untuk menunjukkan hasil bersih dari kegiatan usaha pokok perusahaan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menilai efektivitas operasional perusahaan. Selanjutnya, Fahmi, (2013) menyatakan bahwa laba operasi bertujuan untuk memberikan gambaran sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan tanpa dipengaruhi oleh aktivitas pendanaan atau investasi, sehingga lebih mencerminkan kondisi kinerja yang sebenarnya. Sementara itu, Hery, (2017) menjelaskan bahwa tujuan dari penyajian laba operasi adalah untuk membantu para pengguna laporan keuangan dalam menilai kesinambungan pendapatan perusahaan serta kemampuannya dalam menciptakan nilai tambah secara berkelanjutan dari kegiatan utama bisnisnya. Dengan demikian, laba aktivitas operasi menjadi komponen penting dalam analisis keuangan yang berfokus pada kualitas laba dan keberlanjutan usaha perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Hasil penelitian yang berkaitan dengan laba bersih dan laba aktivitas operasi terhadap koefisien respon laba mendukung penelitian yang dilakukan saat ini sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Teknik	Hasil	
					Analisis	Penelitian
1.	Pamungkas, (2014)	Pengaruh Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Koefisien Respon Laba.	X_1 = Ukuran Analisis KAP X_2 = Ukuran Perusahaan X_3 = Leverage Y=Koefisien Respon Laba	Analisis Regresi Berganda	Secara parsial leverage berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba, secara parsial beta berkoreksi negatif dengan koefisien respon laba, peluang pertumbuhan persial (ukuran perusahaan) secara signifikan mempengaruhi koefisien respon laba.	
2.	Sari & Daud (2016)	Pengaruh Informasi Laba terhadap Koefisien Respon Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada Tahun 2011-2014)	X_1 = Laba Bersih X_2 = Leverage Y= Koefisien Respon Laba	Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba bersih tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba sedangkan leverage berpengaruh terhadap koefisien respon laba.	
3.	Arifin, (2017)	Pengaruh Leverage, Firm Size, dan Growth Opportunity terhadap Earnings	X_1 =Leverage X_2 = Firm Size X_3 =Growth	Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran KAP dan	

		Response Coefficient	Opportunity Y=Koefisien Respon Laba		profitabilitas berpengaruh terhadap koefisien reapon laba, sedangkan ukuran perusahaan dan leverage tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba.
4.	Suciati, (2017)	Pengaruh Leverage, Pertumbuhan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earning Response Coefficient (Studi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI tahun 2014-2015.	$X_1 =$ Leverage $X_2 =$ Pertumbuhan $X_3 =$ Ukuran Perusahaan $Y =$ Koefisien Respon Laba	Analisis Regresi Berganda	Hasil dan penelitian ini menunjukkan bahwa leverage berpengaruh terhadap earning response coefficient.
5	Soei, et al., (2018)	Analisis Pengaruh Tingkat Laba Bersih dan Ukuran Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2013-2016	$X_1 =$ Tingkat Laba Bersih $X_2 =$ Ukuran Perusahaan $Y =$ Koefisien Respon Laba	Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat laba bersih dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba.
6.	Lilis & Moh. Amin (2018)	Pengaruh Informasi Laba Terhadap Koefisien Respon Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun (2014-2017)	$X_1 =$ PEPS $X_2 =$ POP $Y =$ Koefisien Respon Laba	Analisis Regresi Berganda	Profit Earning Pers Share PEPS memiliki pengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba, sedangkan Profit Operating Pers Share POP tidak berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba, Secara simultan PEPS dan POP berpengaruh terhadap koefisien respon

						laba.
7.	Amanda Efrianti, & Marpaung, (2019)	Analisis Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laba dan Rugi Terhadap Koefisien Respon Laba (ERC) Studi Empiris pada Perusahaan	$X_1 = PEPS$ $X_2 = LEPS$ $X_3 = PORD$ $X_4 = LORD$ $X_5 = POP$ $X_6 = LOP$ $X_7 = PEIN$ $X_8 = LFIN$ $X_9 = PEXT$ $Y = Koefisien Respon Laba$	Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PEPS, PORD, POP, PEXT, berpengaruh terhadap koefisien respon laba sementara LEPS, LORD, LOP, PFIN, LFIN, LEXT, TAX tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba.	
8.	Pilinaung, et al., (2020)	Analisis Pengaruh Tingkat Laba Bersih dan Ukuran Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba	$X_1 = Tingkat Laba Bersih$ $X_2 = Ukuran Perusahaan$ $Y = Koefisien Respon Laba$	Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan Tingkat Laba Bersih berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba, sedangkan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Koefisien Respon Laba.	
9.	Angela & Iskak, (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Growth Opportunities, dan Firm Size Terhadap Earning Response Coefficient	$X_1 = Profitabilitas$ $X_2 = Leverage$ $X_3 = Growth Opportunities$ $X_4 = Firm Size$ $Y = Koefisien Respon Laba$	Analisis Regresi Berganda	Hasil dari penelitian ini adalah profitabilitas, leverage, dan growth opportunities tidak memiliki berpengaruh signifikan terhadap earning response coefficient.	
10.	Ahabba, (2020)	Pengaruh laba dan kualitas akrual terhadap Earning Response Coefficient	$X_1 = Laba$ $X_2 = Analisis Kualitas Akrual$ $Y = Koefisien Respon Laba$	Analisis Regresi sederhana	Laba berpengaruh negatif dan tidak memiliki berpengaruh signifikan terhadap	

					Koefisien Respon Laba.
11.	Andari et al., (2021)	Pengaruh Informasi Laba terhadap Koefisien Respon Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada Tahun (2016-2019)	$X_1 = PEPS$ $X_2 = POP$ $Y = Koefisien Respon Laba$	Analisis Regresi Berganda	Secara simultan PEPS dan POP berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba, secara parsial PEPS berpengaruh signifikan positif terhadap <i>ERC</i> sedangkan POP tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>ERC</i> .

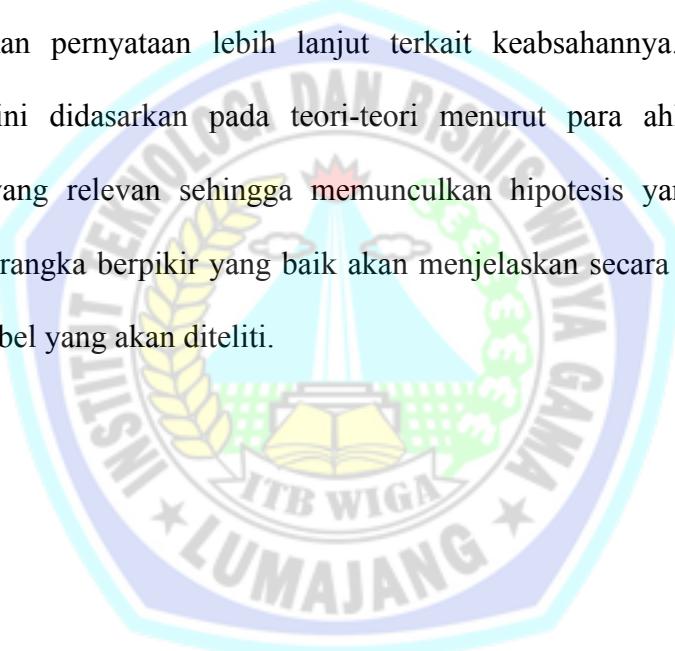
Sumber: Penelitian Terdahulu (2014-2021)

2.3 Kerangka Penelitian

Menurut Kholis et al., (2018) kerangka penelitian adalah konsep penelitian yang saling berhubungan dimana penggambaran antara variabel satu dengan yang lainnya dapat terkoneksi secara detail dan sistematis. Kerangka penelitian yang digunakan yaitu kerangka pemikiran dan kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen yang dipelajari. Dalam penelitian ini menguji pengaruh laba bersih dan laba aktivitas operasi terhadap koefisien respon laba. Penelitian terhadap koefisien respon laba ini diharapkan dapat menggambarkan suatu skema atau penelitian yang akan dilakukan yang dapat serta menjelaskan hubungan antar variabel. Berikut gambaran kerangka penelitian:

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan landasan yang memuat gagasan dari sebuah penelitian yang didapatkan berdasarkan fakta-fakta, observasi, dan kajian pustaka Nurdin dan Hartini, (2019:125). Kerangka pemikiran juga dapat diartikan sebagai gambaran dari pemikiran teoritis peneliti yang didukung dengan teori relevan dan penelitian terdahulu yang relevan Firdaus dan Zamzam, (2018:76). Uraian definisi menurut beberapa ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan jawaban atas rumusan masalah pada skala metodologi yang membutuhkan pernyataan lebih lanjut terkait keabsahannya. Kerangka pada penelitian ini didasarkan pada teori-teori menurut para ahli dan penelitian terdahulu yang relevan sehingga memunculkan hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti.

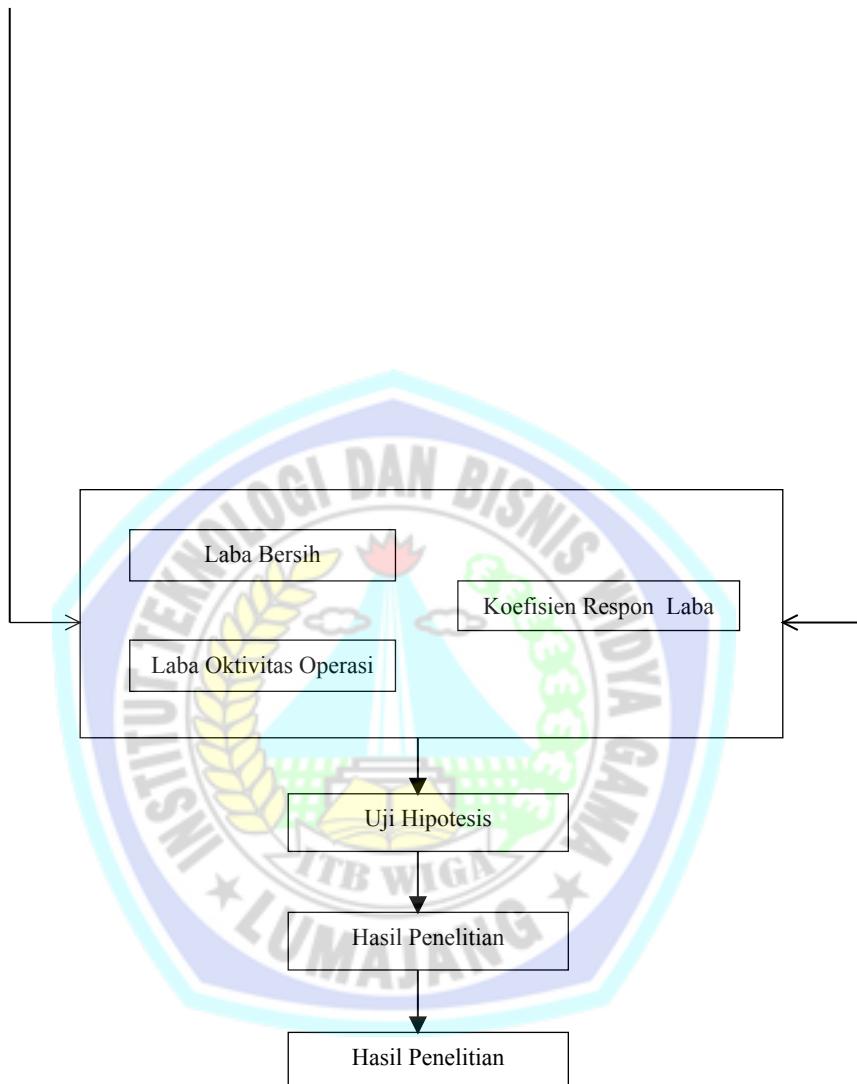


Teori Relevan

1. Teori Agensi
Jensen & Meckling, (1976)
2. Teori *Signaling*
Spence, (1973)

Penelitian Terdahulu

- a. Analisis Pengaruh Tingkat Laba Bersih dan Ukuran Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba
Pilinaung et al., (2020)
- b. Pengaruh Informasi Laba terhadap Koefisien Respon Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada Tahun 2013-2016)
Sari & Daud, (2016).
- c. Analisis Pengaruh Tingkat Laba Bersih dan Ukuran Perusahaan



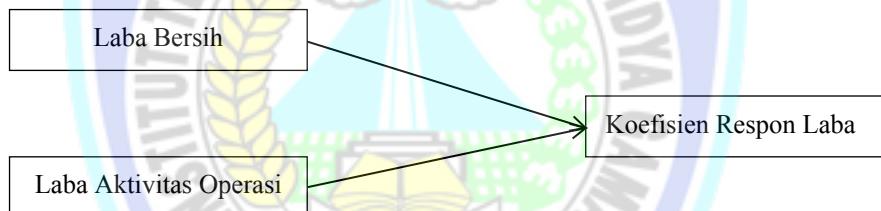
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Teori Relevan dan Penelitian Terdahulu

2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual merupakan gambaran yang memuat variabel yang akan diteliti serta menerangkan pengaruh hubungan antar variabel sehingga dapat memudahkan dalam memahami hipotesis, rumusan masalah dan metode penelitian yang akan dikerjakan Sarmanu, (2017:36).

Paradigma penelitian dapat diartikan sebagai gagasan yang dimanfaatkan guna memperlihatkan adanya keterkaitan antar variabel yang diteliti dan memberikan gambaran atas rumusan masalah yang harus dijawab melalui penelitian, jenis dan jumlah hipotesis, serta teknik analisis statistik yang digunakan Werang, (2015:52). Kerangka konseptual berdasarkan penjelasan diatas maka disajikan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Sumber : Pilinaung et al., (2020) & Amanda, Efrianti & Marpaung (2016)

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari sebuah rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah pada penelitian disebutkan dalam sebuah pertanyaan Sugiyono, (2015:134). Hipotesis adalah pernyataan akan suatu hal yang harus diuji kebenarannya. Oleh karena itu dibutuhkan suatu pengujian hipotesis yang prosedurnya didasarkan pada bukti sampel serta teori probabilitas yang dimanfaatkan guna menentukan apakah suatu hipotesis adalah pernyataan yang beralasan atau tidak.

2.4.1 Pengaruh Laba Bersih terhadap Koefisien Respon Laba

Laba merupakan selisih antara pendapatan dan biaya aktivitas perusahaan dalam jangka waktu tertentu Soei et al., (2018). Laba bersih yang terkandung dalam laporan laba rugi merupakan komponen yang sangat berpengaruh pada saham. Semakin besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan maka akan semakin baik berarti kinerja suatu perusahaan. Menurut Pilinaung et al., (2020) koefisien respon laba yaitu mengukur seberapa besar pengaruh dari informasi tingkat laba (rugi) yang terdapat pada informasi laporan laba rugi terhadap imbal hasil (*return*) yang ingin didapatkan investor. Berdasarkan kedua teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara laba bersih dengan koefisien respon laba adalah berbandingan yang berarti semakin besar laba bersih yang mampu dihasilkan perusahaan maka akan meningkatkan imbal hasil yang diinginkan investor, sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Pilinaung et al., (2020), yang menyatakan laba bersih berpengaruh terhadap koefisien laba bersih. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh laba bersih terhadap koefisien respon laba

2.4.2 Pengaruh Laba Aktivitas Operasi terhadap Koefisien Respon Laba

Laba aktivitas operasi merupakan keuntungan yang dihasilkan dari aktivitas utama perusahaan setelah memperhitungkan pendapatan operasional dan mengurangkan beban operasional, tetapi sebelum memperhitungkan pendapatan atau beban non-operasional seperti bunga dan pajak. Indikator ini mencerminkan efisiensi inti operasional perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari

kegiatan bisnis utama, tanpa dipengaruhi oleh faktor eksternal atau aktivitas keuangan lainnya Fadila, (2018)

Menurut teori signaling, informasi laba yang diperoleh dari aktivitas operasional memberikan sinyal kepada investor mengenai kondisi fundamental perusahaan. Investor akan menilai bahwa perusahaan dengan laba aktivitas operasi yang tinggi memiliki kinerja yang lebih baik dan lebih stabil dalam jangka panjang, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut Soei et al., (2018).

Beberapa penelitian terdahulu juga telah membuktikan bahwa laba aktivitas operasi memiliki hubungan yang signifikan dengan koefisien respon laba. Penelitian oleh Andari et al., (2020) menunjukkan bahwa laba aktivitas operasi memiliki pengaruh positif terhadap koefisien respon laba, yang berarti bahwa semakin tinggi laba aktivitas operasi suatu perusahaan, semakin besar reaksi pasar terhadap informasi laba tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amanda et al., (2019) yang juga menemukan bahwa laba aktivitas operasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi reaksi pasar terhadap laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan teori dan temuan empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa laba aktivitas operasi berperan penting dalam menentukan tingkat koefisien respon laba. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2 : Terdapat pengaruh laba aktivitas operasi terhadap koefisien respon laba.